



III

Pemikiran Kh. Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Ratih Ratnasari ¹

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, rararatihratna71@gmail.com

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi serta mengkaji relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui penelaahan terhadap karya-karya KH. Imam Zarkasyi dan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Imam Zarkasyi melalui sistem Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum secara menyeluruh (100% agama dan 100% umum), serta berorientasi pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Konsep pendidikan tersebut terbukti masih relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk pribadi Muslim yang holistik, seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral, di tengah tantangan globalisasi dan kompleksitas problem pendidikan modern. Relevansi ini tercermin dalam penekanan pada pendidikan karakter, kemandirian kelembagaan, serta kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Keywords KH. Imam Zarkasyi; Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu; Panca Jiwa; Pendidikan Kontemporer

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam di Indonesia secara historis menghadapi persoalan mendasar berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini tercermin dalam dualisme sistem pendidikan, di mana pesantren tradisional cenderung menitikberatkan pada penguasaan



ilmu-ilmu keislaman klasik, sementara sekolah umum lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan modern dengan minim perhatian terhadap dimensi spiritual dan pembentukan karakter (Azra, 2012; Muhaimin, 2009). Kondisi tersebut melahirkan kritik terhadap hasil pendidikan Islam yang dinilai belum sepenuhnya mampu mencetak generasi Muslim yang utuh, yakni individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral.

Dampak dari dikotomi pendidikan tersebut terlihat pada lahirnya lulusan yang unggul secara akademik dan profesional, namun kerap mengalami krisis nilai dan karakter keislaman. Sebaliknya, terdapat pula lulusan yang memiliki akhlak dan religiositas yang baik, tetapi kurang memiliki daya saing dan kesiapan menghadapi tuntutan dunia modern (Tilaar, 2015). Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan derasny arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan sosial-budaya yang memengaruhi orientasi dan praktik pendidikan Islam (Hefner, 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar Islam.

Dalam konteks inilah pemikiran dan praksis pendidikan KH. Imam Zarkasyi (1910–1985) menjadi relevan untuk dikaji. Sebagai salah satu dari Trimurti pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Imam Zarkasyi dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang secara konsisten berupaya menghapus dikotomi keilmuan melalui sistem pendidikan yang terintegrasi (Zarkasyi, 2011; Madjid, 1997). Melalui sistem pendidikan Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), beliau merumuskan dan mengimplementasikan konsep pendidikan Islam yang memadukan keunggulan sistem madrasah dan pesantren dalam satu kesatuan yang utuh.

Prinsip pendidikan yang dirumuskan KH. Imam Zarkasyi dikenal dengan konsep integrasi keilmuan “100% ilmu agama dan 100% ilmu umum”, yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari nilai-nilai tauhid dan harus diarahkan untuk pembentukan manusia seutuhnya (Zarkasyi, 2011). Prinsip ini menolak pemisahan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian Muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.

Lebih jauh, konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan (Effendy, 2014). Nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara menyeluruh dalam kehidupan pesantren, sehingga proses pendidikan berlangsung secara total dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai inti dari proses pendidikan (Lickona, 2012).

Gagasan dan sistem pendidikan yang dikembangkan KH. Imam Zarkasyi hingga kini masih dijadikan rujukan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral, diperlukan kajian akademik yang mendalam untuk menilai relevansi dan aktualisasi konsep pendidikan tersebut (Azra, 2012). Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengkaji esensi pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi serta menganalisis relevansi dan penerapannya dalam menjawab kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam di era modern.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis primer dan sekunder, seperti buku-buku biografi, karya tulis KH. Imam Zarkasyi, jurnal-jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan beliau dan aplikasinya di Pondok Modern Gontor. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk merangkum, menafsirkan, dan mengkritisi temuan, kemudian menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam saat ini.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Pendidikan

Menurut KH. Imam Zarkasyi, pendidikan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana utama untuk memajukan umat Islam. Ia menilai bahwa pesantren tradisional pada masa lalu memiliki beberapa kelemahan mendasar, antara lain

tidak adanya tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas dan sistematis. Pendidikan pesantren sering berjalan mengikuti kompetensi personal kiai tanpa perencanaan program yang terarah (Fatihah, 2018).

Berdasarkan kritik tersebut, Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pendidikan pesantren dengan konsep yang sederhana namun mendalam, yakni membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan tidak diarahkan untuk mencetak profesi tertentu, melainkan membentuk manusia yang siap hidup bermasyarakat dan mampu menentukan peran sosialnya secara mandiri (Fatihah, 2018).

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa dan mental manusia yang merdeka. Ia melakukan pembaruan kritis terhadap sistem pendidikan feodal dan kolonial dengan menekankan pembaruan dalam empat aspek utama, yaitu sistem dan metode pendidikan, struktur dan manajemen pesantren, kurikulum pendidikan, serta pola pikir dan kebebasan santri (Assiroji, 2018; Mu'minah, 2015).

Pembaruan Sistem dan Metode Pendidikan

KH. Imam Zarkasyi menerapkan sistem pendidikan klasikal berjenjang dengan pengelolaan waktu yang terorganisir. Sistem ini bertujuan meningkatkan efisiensi pembelajaran agar dalam waktu yang relatif singkat dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain pembelajaran klasikal, ia juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, olahraga, pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), keterampilan, organisasi pelajar, dan kepramukaan sebagai sarana pengembangan potensi santri (Mu'minah, 2015).

Efektivitas sistem klasikal ini juga diperkuat oleh temuan Mumtani'ah (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning secara klasikal dan berjenjang di pesantren modern terbukti efektif. Meskipun menerapkan sistem modern, Imam Zarkasyi tetap mempertahankan tradisi pengkajian kitab klasik sebagai bagian integral pendidikan pesantren.

Dalam metode pembelajaran, Imam Zarkasyi menekankan pentingnya penggunaan kaidah pedagogis yang sistematis, bertahap, dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Ia bahkan menyatakan bahwa metode pembelajaran lebih penting daripada materi, dan kepribadian guru memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pendidikan (Assiroji, 2018). Dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, ia mengadopsi metode langsung (thariqah mubasyarah) yang memungkinkan santri berkomunikasi secara aktif dalam bahasa yang dipelajari.

Relevansi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam Pembentukan Intrapersonal Intelligence

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam pembentukan kecerdasan intrapersonal. Di tengah tantangan globalisasi, revolusi industri, dan meningkatnya jumlah generasi muda, sistem pendidikan dituntut untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri yang kuat (Widyaningsih, 2019).

Melalui sistem pendidikan klasikal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan kehidupan pesantren selama 24 jam, KH. Imam Zarkasyi telah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi intrapersonal santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences Howard Gardner yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang beragam, termasuk kecerdasan intrapersonal (Syarifah, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi yang menekankan integrasi ilmu, pembentukan karakter, dan kemandirian santri masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam membentuk individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang matang dan berdaya saing tinggi.

4. CONCLUSION

pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu keagamaan, tetapi merupakan upaya menyeluruh dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui integrasi iman, ilmu, dan amal. Konsep pendidikan yang beliau kembangkan —sebagaimana tercermin dalam sistem Pondok Modern

Gontor—menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pendidikan berbasis nilai, pembiasaan, dan lingkungan yang mendidik (*milieu éducatif*) menunjukkan visi jauh ke depan dalam menjawab tantangan umat. Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer sangat kuat, terutama dalam menghadapi krisis moral, tantangan globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pemikiran KH. Imam Zarkasyi menawarkan model pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan jati diri, modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, serta mampu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat dan peradaban.

REFERENCES

- Assiroji, D. B. (2018). Konsep pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat*, 1(1), 33–46.
- Aufin, M. (2019). Kontribusi K.H. Imam Zarkasyi dalam pemikiran pendidikan Islam (pesantren). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 131–147.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, B. (2014). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26–38. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>
- Fikri, M. (2011). Konsep pendidikan Islam: Pendekatan pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah*, 11(1), 117–127.
- Habibah. (2019). Penerapan strategi multiple intelligences pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMP Negeri 3 Sungailiat). *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 60–85. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.959>
- Hanisah. (2014). Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak melalui kegiatan bercerita berbantuan media film/VCD di kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup

- (Skripsi). Universitas Bengkulu.
- Hefner, R. W. (2010). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ina. (2019). Kecerdasan intrapersonal. DosenPsikologi.com. <https://dosenpsikologi.com>
- Jayanti, M. A., & Jamil, A. M. M. (2019). Hubungan multiple intelligences pada unsur intrapersonal dengan IPK mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2), 119–131. <https://doi.org/10.17977/um017v24i22019p119>
- Kasih, A. P. (2020). 9 jenis kecerdasan anak dan cara mengembangkannya. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Misbah. (2009). KH. Imam Zarkasyi dari Gontor. Kediri: Gontor Press.
- Muafiah, E. (2017). Strategi pembelajaran multiple intelligences di TK/RA Ponorogo. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1977>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mu'minah, N. (2015). Character building dalam konsep pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari filsafat moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100–133.
- Mumtani'ah. (2019). Pembaharuan sistem pendidikan di pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren An-Nur Rejosari, Pakis, Magelang). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 155–193. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.381>
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zarkasyi, I. (2011). *Diktat Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy*. Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor